

---

## TOWNSCAPE KAMPUNG ARAB PEKALONGAN

---

**Nabila Fairuza**

Program Studi Magister Arsitektur,  
Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan  
Pengembangan Kebijakan, Institut  
Teknologi Bandung  
nabilafai@students.itb.ac.id

**Agus S. Ekomadyo**

Kelompok Keahlian Perancangan  
Arsitektur, Sekolah Arsitektur,  
Perencanaan dan Pengembangan  
Kebijakan, Institut Teknologi Bandung  
aekomadyo00@gmail.com

**ABSTRAK**

Konsep *townscape* dikembangkan oleh Cullen untuk mengkaji bentuk fisik dari arsitektur kota melalui pengalaman visual. Penelitian Konsep *townscape* dengan studi kasus Kampung Arab Pekalongan ini mencoba menyajikan pengalaman visual arsitektur kota dengan kerangka *townscape*. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif, data primer didapatkan melalui observasi, dengan tambahan informasi melalui studi literatur. Dengan analisis berdasarkan komponen-komponen *townscape*, ditemukan bahwa Kampung Arab Pekalongan memiliki berbagai jenis komponen *townscape*. Komponen *townscape* yang dominan adalah *possession*, *occupied territory*, *vista*, *closed vista*, *focal point*, dan *themaw*. *Possession* dan *occupiedterritory* memberikan unsur *humanity*, inklusivitas, dan *belonging*. *Vista* dan *closed vista* memberikan orientasi berupa proyeksi menerus pada elemen pembentuk visual kota. Sementara itu, *focal point* dan *the maw* menjadi *benchmark* sekaligus bangunan signifikan yang memberikan karakter dan identitas pada Kampung Arab. Dengan menelusuri pengalaman visual pada Kampung Arab di Pekalongan, penelitian diharapkan berkontribusi dalam membuka penggunaan pendekatan *townscape* dalam menelaah arsitektur kota.

**KATA KUNCI:** *townscape*, Kampung Arab, Pekalongan, pengalaman visual, arsitektur kota

---

**PENDAHULUAN**

Arsitektur kota bisa dinikmati melalui pengalaman visual. Tinjauan visual perkotaan adalah upaya untuk mengontrol dan mengarahkan karakter kawasan perkotaan dalam pengarah pergerakan, orientasi, dan penandaan kota sesuai dengan karakter yang dimilikinya (Kristiadi, 1994; Firzal, 2018). Masalah bentuk kota terkait dengan aspek *human vision*, sirkulasi, hubungan antar bangunan dan lingkungan, sebagaimana bentuk kota juga merupakan hubungan antara ruang kota dengan massa bangunan (Spreiregen, 1965; Yoga, 2013). Bentuk fisik bangunan terkait dengan ruang kota, yaitu pada komposisi bentuk dan pola tata massa bangunnya (Shirvani, 1985; Yoga, 2013). Bentuk kota dapat terlihat salah satunya dari kampung kotanya. Kampung kota banyak ditemukan pada kota-kota di Indonesia sebagai wujud dari fenomena urbanitas dan unsur yang memegang peran penting bagi kelangsungan keberjalanan perkotaan (Nugroho, 2010).

Sebagai kota yang berada di pinggir pantai, Pekalongan didominasi oleh sektor perniagaan, sesuai dengan sejarah dan perkembangannya Indonesia (Astuti, 2002). Kota Pekalongan didatangi oleh para pedagang di seluruh dunia. Pekalongan menjadi tempat yang banyak didatangi orang Belanda, Cina dan Arab karena memiliki pantai dan sungai, yang

dinamakan Kali Loji, sehingga mempermudah kegiatan logistik perdagangan seperti bongkar-muat barang yang diperdagangkan (Hendro & Sari, 2018). Pada pedagang dari berbagai suku maupun kebangsaan kemudian menetap dan membuat lingkungan sesuai komunitasnya (Yudohusodo, 1991; Astuti, 2002). Adanya pendatang memungkinkan penyebaran budaya, yang tercermin juga pada keanekaragaman wajah kota, termasuk di Pekalongan. Dinamika sosial-budaya dengan adanya pluralitas penduduk mempengaruhi dinamika arsitektur pada kota (Wulandari, dkk, 2018).

Dari penelitian sebelumnya, diketahui bahwa Kampung Arab merupakan suatu kawasan permukiman di Kota Pekalongan, yang mana sebagian besar etnis Arab di kota ini menduduki kawasan tersebut (Astuti, 2002). Tampilan bangunan rumah-rumah di Kampung Arab menggunakan langgam kolonial yang berkaitan erat dengan penjajahan Belanda terhadap Indonesia sehingga tampilan arsitektural hunian dan gedung-gedung pun terpengaruhi. Pedagang etnis Arab biasanya adalah pedagang yang memiliki kemampuan ekonomi tinggi sehingga mampu meniru tren arsitektural yang dibawa Belanda. Kampung Arab mencerminkan salah satu sejarah peradaban yang pernah ada di Kota Pekalongan. Dibandingkan dengan kawasan lain

dalam kota ini, Kampung Arab memiliki keunikan tersendiri, termasuk pada wujud arsitektur kotanya.

Salah satu konsep dalam membaca arsitektur kota adalah konsep *townscape* yang dikembangkan oleh Cullen (1961). Cullen memiliki ketertarikan kuat pada arsitektur kota dan peran psikologis dalam desain, dan mempertimbangkan komposisi dan ekspresi ruang yang terkait dengan fungsional dan psikologi (Orillard, 2012). Dengan pendekatan *townscape*, kawasan yang menjadi ciri khas kota, dapat dilihat dan dipahami dengan seri visual (Werdingasih, 2006), yaitu proses pengamatan dalam gerakan sehingga desain dan bentuk visual diamati melalui sudut pandang manusia, alih-alih *aerial view* yang abstrak (Aitchison, 2012). Analisis bentuk visual kota menggunakan pendekatan *townscape* memungkinkan identifikasi dan pemetaan mengenai berbagai kualitas visual yang berbeda, sehingga didapatkan bukti dan argumen yang kuat mengenai perlunya perlindungan, peningkatan, atau perlakuan tertentu pada elemen pembentuk visual kota (Reeve, et al., 2007).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji *townscape* Kampung Arab kota Pekalongan. Pada penelitian ini, akan ditelaah mengenai jenis komponen *townscape* yang ditemukan di Kampung Arab dan bagaimana kontribusinya terhadap arsitektur kota. Diharapkan pula, dapat ditemukan dinamika *townscape* pada arsitektur kota yang diteliti, yang dapat berkontribusi pada kajian arsitektur kota secara lebih luas.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif (Creswell, 2007; Kumar, 2005). Hal ini berarti penelitian melakukan penjabaran atau pendeskripsian mengenai suatu fenomena yang diteliti secara sistematis. Pendeskripsian digunakan untuk mendapatkan pengetahuan baru mengenai bentuk fisik kota. Sampel penelitian dipilih menggunakan metode *non-random/purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel yang dilakukan berdasarkan tujuan penelitian (Kumar 2005). Pada penelitian ini, dilakukan kajian pada Kampung Arab, Kota Pekalongan yang dipilih sebagai sampel penelitian. Kampung Arab teridentifikasi berada di Kelurahan Klego, Sugihwaras, dan Poncol. Kampung kota ini dibatasi oleh Jalan Patiunus, Jalan Cemp, dan Jalan Teratai di sebelah Utara, Jalan Dr. Cipto Mangunkusumo di sebelah Selatan, Jalan Teratai di sebelah Timur, serta Jalan Hasanudin dan Jalan Sultan Agung di sebelah Barat (Gambar 1).



**Gambar 1.** Area Kawasan Kampung Arab

(sumber: maps.google.com, dengan modifikasi penulis, 2020)

Data penelitian yang digunakan berupa data primer yaitu melalui observasi secara langsung, dan data sekunder yang diperoleh melalui studi literatur. Observasi langsung secara spesifik dilakukan pada tanggal 4 Oktober 2020, pukul 12.00 WIB sampai 15.00 WIB, sedangkan studi literatur dilakukan di bulan Oktober sampai November 2020.

Observasi langsung yang dilakukan menghasilkan dokumentasi berupa foto-foto rumah tinggal dan beberapa bangunan di kawasan Kampung Arab yang masih menggunakan langgam lamanya, yaitu arsitektur kolonial, dan mencerminkan bentuk arsitektur kota dan *townscape*-nya. Pada penelitian ini, observasi dilakukan pada sebagian wilayah Kampung Arab yang dipilih untuk merepresentasikan keseluruhan berupa satu jalur yang tersusun dari jalan-jalan yang merupakan inti dari Kampung Arab (Gambar 2).



**Gambar 2.** Area Kawasan Kampung Arab

(sumber: maps.google.com, dengan modifikasi penulis, 2020)

Untuk menambahkan data, dilakukan kajian literatur dari penelitian-penelitian yang dilakukan terhadap arsitektur kota Pekalongan. Data yang didapatkan antara lain kajian sejarah, konteks sosial, ekonomi, dan budaya, dan konteks lain yang ada dalam perwujudan arsitektur kota Kampung Arab di Pekalongan. Kajian literatur ini diharapkan bisa memperkaya isi dari telaah terhadap hasil observasi.

Data-data yang didapatkan dibaca dengan kerangka *townscape* dari Cullern (1961). *Townscape* adalah teori dasar mengenai pengalaman ruang yang muncul dari ruang yang dilewati dan dialami oleh manusia sebagai pengamat (Nugroho, 2010). Dalam *townscape*, dikemukakan bahwa suatu kota seharusnya bisa mencerminkan hubungan kota dengan kegiatan yang ada di dalamnya, menunjukkan adanya integrasi pada penataan ruang kota, dan merepresentasikan bagaimana arsitektur kota (*artifact*) berorientasi pada bentuk (*morphology*) kota (Yoga, 2013).

Ada beberapa tiga aspek *townscape* yang membawa arsitektur kota dapat dinikmati secara emosional, yaitu: *serial vision (optic)*, *place*, dan *content*. *Optic* menjelaskan bagaimana manusia melihat dengan mata, kemudian arsitektur mempengaruhi bagaimana afeksi kita terhadap lingkungan yang dilihat (Taylor, 1999). Terdapat serial vision saat pengamatan, yaitu penglihatan yang

berpindah dari satu titik ke titik lain, berubah-ubah tetapi masih dalam satu seri. *Place* menjelaskan bagaimana manusia menyadari dan merasakan dirinya berada dalam suatu lingkungan, bagaimana ruang mengintegrasikan manusia padanya. Ada aktivitas, keberadaan orang lain dan interaksi yang terjadi di masing-masing tempat, menghasilkan pengalaman yang berubah-ubah di satu tempat dengan lainnya. *Content* menerangkan mengenai *fabric of environment*, dalam bentuk detail-detail seperti warna, tekstur, skala ruang, langgam, karakter, kepribadian, dan keunikan yang menjadi kualitas bernilai yang memberikan kesenangan pada orang, dan memperkaya pengalaman yang dirasakan. Inti dari teori *townscape* yaitu *serial vision, place, dan content* terdiri dari berbagai komponen di dalamnya, seperti yang sudah dirumuskan oleh Halim & Widyastuti (2019) pada Tabel 1 di bawah.

**Tabel 1.** Komponen Pembentuk Visual pada Teori Townscape oleh Gordon Cullen (1961)

No.	Inti Townscape	Komponen		
1.	<i>Serial Vision</i>	Susunan sikuen yang dibentuk secara serial dan mencakup <i>existing view</i> dan <i>emerging view</i> .		
		1. <i>Possesion</i>	15. <i>Defining space</i>	31. <i>Incident</i>
		2. <i>Occupied territory</i>	16. <i>Looking out the enclosure</i>	32. <i>Punctuation</i>
		3. <i>Possession in movement</i>	17. <i>Thereness</i>	33. <i>Narrows</i>
		4. <i>Advantage</i>	18. <i>Here and there</i>	34. <i>Fluctuation</i>
		5. <i>Viscosity</i>	19. <i>Looking into enclosure</i>	35. <i>Undulation</i>
		6. <i>Enclave</i>	20. <i>Pinpointing</i>	36. <i>Closure</i>
		7. <i>Enclosure</i>	21. <i>Truncation</i>	37. <i>Recession</i>
		8. <i>Focal point</i>	22. <i>Change of level</i>	38. <i>Anticipation</i>
2.	<i>Place</i>	9. <i>Precincts</i>	23. <i>Netting</i>	39. <i>Infinity</i>
		10. <i>Indoor landscape &amp; outdoor room</i>	24. <i>Silhouette</i>	40. <i>Mystery</i>
		11. <i>Outdoor room &amp; enclosure</i>	25. <i>Grandiose vista</i>	41. <i>The maw</i>
		12. <i>Multiple enclosure</i>	26. <i>Division of space</i>	42. <i>Linking &amp; joining the floor</i>
		13. <i>Blockhouse</i>	27. <i>Handsome gesture</i>	43. <i>Pedestrian ways</i>
		14. <i>Insubstancial space</i>	28. <i>Closed vista</i>	44. <i>Continuity</i>
			29. <i>Deflection</i>	45. <i>Hazards</i>
			30. <i>Projection &amp; recession</i>	
		1. <i>The categories</i>	13. <i>Nostalgia</i>	24. <i>Geometry</i>
		2. <i>The categorical landscape</i>	14. <i>The white peacock</i>	25. <i>Multiple use</i>
		3. <i>Juxtaposition</i>	15. <i>Exposure</i>	26. <i>Foils</i>
		4. <i>Immediacy</i>	16. <i>Intimacy</i>	27. <i>Relationship</i>
		5. <i>Thisness</i>	17. <i>Illusion</i>	28. <i>Scale</i>
3.	<i>Content</i>	6. <i>Seeing in detail</i>	18. <i>Metaphor</i>	29. <i>Scale on plan</i>
		7. <i>Secret town</i>	19. <i>The tell-tale</i>	30. <i>Distortion</i>
		8. <i>Urbanity</i>	20. <i>Animism</i>	31. <i>Tress incorporated</i>
		9. <i>Intricity</i>	21. <i>Noticeable absence</i>	32. <i>Calligraphy</i>
		10. <i>Propriety</i>	22. <i>Significant objects</i>	33. <i>Publicity</i>
		11. <i>Bluntness &amp; vigour</i>	23. <i>Building as sculpture</i>	34. <i>Taming with tact</i>
		12. <i>Entanglement</i>		

**HASIL PENELITIAN**

**Penelusuran Townscape pada Kampung Arab Pekalongan**

Ulasan mengenai *townscape* dari Kampung Arab Pekalongan Akan dibahas menjadi 3 bagian dari jalur yang sudah ditentukan, yaitu Jalan Sultan Agung-Jalan Patiunus (Tabel 2), Jalan Surabaya-Gang Sugihwaras-

Jalan H. Agus Salim (Tabel 3), dan Jalan Cemp-Jalan Kenanga-Jalan Teratai (Tabel 4). Masing-masing titik pengamatan dapat dilihat di Gambar 3 untuk Jalur Jalan Sultan Agung-Jalan Patiunus, Gambar 4 untuk Jalur Jalan Surabaya-Gang Sugihwaras-Jalan H. Agus Salim), dan Gambar 5 untuk Jalur Jalan Cemp-Jalan Kenanga-Jalan Teratai.



Gambar 3. Titik Pengamatan pada Jalur Jalan Sultan Agung-Jalan Patiunus (sumber: maps.google.com, dengan modifikasi penulis, 2020)

Tabel2. Analisis Townscape pada Jalan Sultan Agung-Jalan Patiunus

No.	Objek	Analisis	Komponen Townscape
1.		Di titik awal pengamatan, yaitu persimpangan antara Jalan Sultan Agung, Jalan Jeruk dan Jalan Semarang, dapat dirasakan adanya komponen <i>here and there</i> . Persimpangan memberikan orientasi yang jelas mengenai titik pengamatan ( <i>here</i> ) dan tempat lainnya ( <i>there</i> ) dengan adanya jalan yang mengarahkan menjauh dari tempat pengamat.	<i>Here and there</i>
2.		Jalan Sultan Agung merupakan koridor kegiatan komersial, karenanya terdapat trotoar sebagai pedestrian way yang digunakan orang untuk menyusuri koridor. Trotoar ini sekaligus juga menjadi <i>possession in movement</i> , yaitu pemakaian tempat yang digunakan untuk pergerakan (pemakaian dinamis).	<i>Possession in movement</i>
3.		Bahu jalan dari Jalan Sultan Agung dipergunakan oleh pedagang kaki lima sebagai tempat dagangnya. Hal ini menjadikan Jalan Sultan Agung memiliki komponen <i>occupied territory</i> . Fenomena ini didukung oleh kerindangan tempat karena pohon-pohon peneduh yang besar di sisi jalan, menjadikannya 'nyaman' untuk digunakan.	<i>Occupied territory</i>

No.	Objek	Analisis	Komponen Townscape
4.		Selain <i>occupied territory</i> , penggunaan bahu jalan oleh pedagang kaki lima menunjukkan adanya <i>possession</i> . Dapat diartikan bahwa hal ini terjadi karena adanya persepsi bahwa tempat yang digunakan cocok untuk dilakukan kegiatan berdagang tersebut.	<i>Occupied territory; possession</i>
5.		Karena merupakan jalan yang menerus ke utara, Jalan Sultan Agung juga memberikan kesan <i>infinity</i> , yang mana ujung dari jalan tidak terlihat oleh pengamat. Bangunan-bangunan pada koridor ini memiliki fasad yang bermacam-macam, tidak terdapat langgam khusus, sehingga menimbulkan <i>intricacy</i> .	<i>Infinity; intricacy</i>
6.		Dengan menelusuri Jalan Sultan Agung, dapat disadari bahwa terdapat sebuah <i>vista</i> yang memperlihatkan bangunan yang sekaligus menjadi <i>focal point</i> Kota Pekalongan, yaitu Masjid Al-Ikhlas. Dari jalan, terlihat kubah emas yang muncul dibalik pepohonan di pinggir jalan.	<i>Focal point</i>
7.		Berbeda dengan Jalan Sultan Agung, Jalan Patiunus merupakan jalan yang lebih kecil. Hal tersebut menjadikan Jalan ini memiliki <i>narrowness</i> yang terasa karena lebar jalan dan muka bangunan di sepanjang jalannya.	<i>Narrowness</i>
8.		Meskipun lebar jalan kecil, masih terdapat jalur pedestrian ( <i>pedestrian way</i> ) di Jalan Patiunus. Jalur ini hanya sebesar 1,2 meter, tidak seperti pada Jalan Sultan Agung yang lebih lebar. Kendati demikian, pola <i>paving block</i> yang digunakan pada kedua jalur pedestrian sama, menandakan karakteristik kawasan.	<i>Pedestrian way</i>
9.		Dengan adanya beberapa bangunan hunian di antara bangunan komersial, dinamika publik-privat ( <i>publicity</i> ) pada Jalan Patiunus dapat terlihat jelas. Hunian terlihat lebih tertutup dengan gerbang yang tinggi, sedangkan bangunan komersial terbuka langsung ke arah jalan.	<i>Publicity</i>



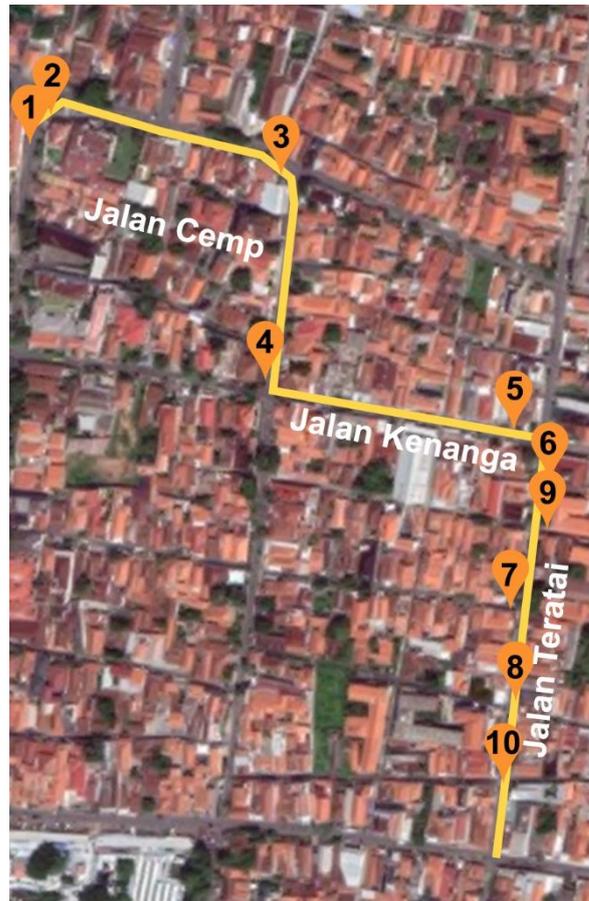
**Gambar 4.** Titik Pengamatan pada Jalur Jalan Surabaya-Gang Sugihwaras-Jalan H. Agus Salim (sumber: maps.google.com, dengan modifikasi penulis, 2020)

**Tabel3.** Analisis Townscape pada Jalan Surabaya-Gang Sugihwaras-Jalan H. Agus Salim

No.	Objek	Analisis	Komponen Townscape
1.		Di persimpangan Jalan Surabaya dan Jalan Patinus, ditemukan pula suatu ruang yang terbentuk berupa shelter kecil di salah satu sisi bahu jalan. Ruang yang terbentuk tersebut menunjukkan <i>occupied territory</i> dan <i>possession</i> dari pengguna jalan, terutama pedagang kecil dan pengguna motor, untuk beristirahat atau bernaung.	<i>Occupied territory; possession</i>
2.		Jalan Surabaya, yang merupakan salah satu jalan utama di Kampung Arab, memiliki <i>vista</i> berupa menara Masjid Wakaf yang menonjol meski dilihat dari kejauhan. Menara tersebut juga menjadi komponen <i>punctuation</i> , yang mana bangunan terlihat berbeda dengan sekitarnya karena menonjol tinggi ke atas, memberikan dinamika dari jejeran bangunan di sepanjang jalan.	<i>Punctuation</i>
3.		Bagi pejalan kaki yang dapat melihat menara Masjid Wakaf dengan lebih dekat, melalui <i>closed vista</i> . Terdapat <i>scale</i> sedikit berbeda yang dirasakan setelah mendekati menara tersebut, karena menara tidak menggunakan skala manusia. Masjid Wakaf dan menaranya juga menjadi <i>focal point</i> bagi Kampung Arab.	<i>Closed vista; scale; focal point</i>

No.	Objek	Analisis	Komponen Townscape
4.		Masjid Wakaf merupakan masjid tertua yang ada di Kota Pekalongan, hal ini menjadikannya sebagai salah satu bangunan yang paling lama berada di Kampung Arab. Masjid Wakaf memiliki peran juga sebagai komponen <i>the maw</i> dan menjadi pengamat lingkungan sekitarnya dari waktu ke waktu	<i>The maw</i>
5.		Jalan Surabaya masih didominasi bangunan rumah hunian, yang beberapa di antaranya bahkan masih memiliki halaman yang luas dan lebar. Hal ini menjadikan terdapat kesan <i>intimacy</i> tersendiri pada Jalan Surabaya maupun rumah-rumah tersebut.	<i>Intimacy</i>
6.		Bukti terdapatnya <i>possession</i> dan <i>occupied territory</i> juga ditemukan di bagian lain Jalan Surabaya. Bahu jalan yang rindang dan sejuk karena pohon peneduh di pinggir jalan dipergunakan oleh tukang becak untuk memarkir becaknya dan melakukan istirahat sambil menunggu penumpang untuk diantar.	<i>Possession; occupied territory</i>
7.		Pada Jalan Surabaya terdapat beberapa gang kecil yang menimbulkan kesan misterius ( <i>mystery</i> ) karena mengarah ke dalam dan membangkitkan rasa penasaran akan apa yang terdapat di dalam. Hal ini didukung juga oleh lebar jalan yang menyempit ( <i>narrowness</i> ) dan dinding-dinding <i>enclosure</i> sehingga yang terdapat di dalam tidak dapat dilihat secara langsung.	<i>Mystery; narrowness; enclosure</i>
8.		Gang Sugihwaras lebih dinamis dengan belokan-belokan yang ada padanya. Belokan dan bangunan rumah di ujung jalan menimbulkan <i>deflection</i> dan mengarahkan pengamat mengikuti jalur yang dibuatnya.	<i>Deflection</i>
9.		Rumah-rumah yang terdapat pada Gang Sugihwaras masih mempertahankan tampaknya yang dan langgam bangunan asli yaitu arsitektur kolonial. Bangunan-bangunan rumah tersebut terlihat sudah memiliki usia lama, sehingga memunculkan kesan <i>nostalgia</i> padanya.	<i>Nostalgia</i>
10.		Bangunan rumah dengan langgam arsitektur kolonial memiliki detail-detail tersendiri pada bangunannya, membuat pengamat tertarik untuk melakukan <i>seeing in detail</i> . Hal tersebut karena detail-detail yang ada merupakan keunikan yang jarang ditemukan di tempat lainnya.	<i>Seeing in detail</i>

No.	Objek	Analisis	Komponen Townscape
11.		Persimpangan pada Gang Sugihwaras menimbulkan <i>recession</i> , membuat pengamat memperlambat jalan untuk menentukan arah selanjutnya yang akan dipilih. Persimpangan ini juga menunjukkan <i>division of space</i> , yang mana terlihat dua ruang berbeda dan terpisah yang dihubungkan oleh jalan.	<i>Recession; division of space</i>
12.		Gang yang menyempit dan menjorok ke dalam menimbulkan <i>mystery</i> padanya. Kesan tertutup didapatkan dari <i>enclosure</i> solid, menyebabkan pengamat dipaksa untuk masuk jika ingin melihat apa yang ada di dalam dan seperti apa ujung gang tersebut.	<i>Mystery; enclosure</i>
13.		Ujung gang yang sempit dengan <i>enclosure</i> solid di sekeliling membuatnya menjadi <i>frame</i> untuk <i>looking out of enclosure</i> . Hal tersebut memunculkan juga <i>anticipation</i> untuk akhirnya bertemu lagi dengan jalan besar setelah menyusuri jalan gang yang lebih sempit.	<i>Enclosure; looking out of enclosure</i>
14.		Pada Jalan H. Agus Salim terdapat Masjid Raudloh. Dengan ukurannya yang besar dan atap yang tinggi, bangunan ini berperan sebagai <i>focal point</i> dan <i>the maw</i> , menjadi suatu titik patokan sekaligus mengamati hilir mudik yang melewatinya.	<i>Focal point; the maw</i>
15.		Jalan H. Agus Salim adalah jalan di tengah Kampung Arab sebagai penghubung bagian-bagian lain. Pada jalan ini masih terdapat bangunan rumah, tetapi kini lebih didominasi oleh bangunan komersial, menjadikannya jalan yang ramai dengan aktifitas, menunjukkan adanya <i>urbanity</i> . Jalan yang memberikan <i>exposure</i> , karena lebar jalan yang besar.	<i>Urbanity; exposure</i>



**Gambar 5.** Titik Pengamatan pada Jalur Jalan Cemp-Jalan Kenanga- Jalan Teratai (sumber: maps.google.com, dengan modifikasi penulis, 2020)

**Table 4.** Analisis Townscape pada Jalan Cemp-Jalan Kenanga- Jalan Teratai

No.	Objek	Analisis	Komponen Townscape
1.		Pada ujung utara Jalan H. Agus Salim, terdapat persimpangan dengan Jalan Cemp dan Patiunus. Dari persimpangan, terdapat satu bangunan café yang berlaku sebagai <i>block house</i> dan <i>punctuation</i> karena memiliki ketinggian yang berbeda sehingga menghilangkan monoton dari <i>skyline</i> .	<i>Block house; punctuation</i>
2.		Pada persimpangan juga terdapat taman berbentuk segitiga di tengah yang bertindak sebagai elemen yang membentuk <i>division of space</i> . Ruang terbagi menjadi tiga yang mengarahkan pada tempat yang berbeda pula, yaitu ke Jalan H. Agus Salim, Jalan Cemp dan Jalan Patiunus.	<i>Division of space</i>
3.		Untuk menuju Jalan Kenanga dari Jalan Cemp, terdapat belokan yang berfungsi sebagai <i>deflection</i> yang mengarahkan pengamat. Terdapat pula jalan lain yang mengarahkan ke suatu tempat sehingga terasa adanya orientasi <i>here and there</i> .	<i>Deflection; here and there</i>

No.	Objek	Analisis	Komponen Townscape
4.		Di persimpangan Jalan Cemp dan Jalan Kenanga, ditemukan contoh lain dari <i>possession</i> dan <i>occupied territory</i> . Seperti yang terdapat pada Jalan Surabaya, elemen tersebut berupa shelter kecil yang menjadi tempat peristirahatan dari tukang becak dan pengguna jalan lainnya.	<i>Possession; occupied territory</i>
5.		Di persimpangan antara Jalan Kenanga dengan Jalan Teratai terdapat bangunan Masjid Al-Irsyad. Masjid ini menjadi <i>closed vista</i> karena tidak dapat terlihat kecuali pengamat sudah mendekati persimpangan dimana masjid ini berada. Masjid ini memiliki fasad yang unik dengan warna yang cukup menarik perhatian, sehingga dapat pula menjadi <i>focal point</i> .	<i>closed vista; focal point</i>
6.		Pagar dari Masjid Al-Irsyad memiliki detail bentuk dekoratif yang menarik pengamat untuk melakukan <i>seeing in detail</i> . Karena bentuk yang unik tersebut pula, pagar dapat membentuk <i>silhouette</i> dari bayangannya ketika terdapat cahaya matahari dari sudut yang tepat.	<i>Seeing in detail; silhouette</i>
7.		Pada salah satu sisi Jalan Teratai, terdapat kali kecil sebagai jalur drainase. Kali ini hanya dibatasi tembok tebal setinggi 40 sentimeter, menjadikannya memiliki unsur <i>hazard</i> dan <i>immediacy</i> .	<i>Hazard; immediacy</i>
8.		Sebagian rumah pada Jalan Teratai memiliki pagar yang tinggi dan solid, membuat jalan ini terasa memiliki suatu <i>enclosure</i> tertutup. Pada jalan ini <i>skyline</i> cenderung datar, menandakan adanya <i>continuity</i> pada fasad bangunan-bangunan yang ada.	<i>Enclosure; continuity</i>
9.		Pada Jalan Teratai juga terdapat <i>the maw</i> , yaitu gedung SMP Al-Irsyad Al-Islamiyah. Bangunan ini memiliki massa bangunan yang besar dan fasad yang <i>massive</i> serta solid. Keberadaannya di samping Masjid Al-Irsyad menjadikannya ikut serta menjadi <i>focal point</i> .	<i>The maw; focal point</i>
10.		Pada Jalan Teratai ditemukan pula gang dengan perkerasan berbeda padanya. Hal ini menunjukkan bagaimana <i>linking &amp; joining the floor</i> terjadi. Lantai aspal bertemu dengan paving block gang. Perkerasan yang berbeda ini juga menunjukkan bagaimana gang berfungsi sebagai <i>pedestrian way</i> , bukan seperti jalan biasa.	<i>Linking &amp; joining the floor; pedestrian way</i>

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 2, 3, dan 4), dapat diringkas bahwa pada jalur pengamatan *townscape* yang dipilih di Kampung Arab terdapat berbagai

komponen *townscape* dengan bermacam jenis. Pada bagian pertama jalur pengamatan, yaitu Jalan Hasanudin-Jalan Patiunus, komponen Townscape yang ditemukan adalah *here and there, pedestrian way, possession in movement, possession, occupied*

*territory, infinity, intricacy, vista, focal point, narrowness, dan publicity.* Sementara itu, pada bagian kedua jalur pengamatan di Jalan Surabaya-Gang Sugihwaras-Jalan H. Agus Salim, terdapat komponen *occupied territory and possession, vista, punctuation, closed vista, scale, focal point, intimacy, mystery, narrowness, enclosure, deflection, nostalgia, seeing in detail, recession, division of space, looking out of enclosure, anticipation, the maw, urbanity, dan exposure.* Terakhir, yaitu pada bagian jalur Jalan Cemp-Jalan Kenanga-Jalan Teratai, komponen Townscape yang ada adalah *blockhouse, punctuation, division of space, deflection, here and there, possession, occupied territory, closed vista, seeing in detail, silhouette, hazard, immediacy, enclosure, continuity, the maw, linking & joining the floor, dan pedestrian way.* Dari berbagai jenis komponen tersebut, terdapat beberapa komponen yang ditemukan di ketiga bagian jalur pengamatan Townscape pada Kampung Arab, yaitu *possession, occupied territory, vista, closed vista, focal point, dan the maw.* Sementara itu, komponen-komponen lainnya hanya di temukan di satu atau dua bagian jalur pengamatan saja.

*Possession* dan *occupied territory* dapat ditemukan terutama pada sisi jalan. Dalam teorinya, Cullen mengemukakan bahwa bagian luar bangunan dapat diklaim sebagai tempat interaksi sosial maupun bisnis ketika pengguna tempat menganggap bahwa tempat tersebut cocok sebagai tempat dilakukannya kegiatan mereka, seperti yang terlihat pada bahu jalan Jalan Hasanudin yang digunakan untuk berdagang, serta pada Jalan Surabaya dan Jalan Kenanga yang digunakan untuk beristirahat. Terjadinya *possession* dan *occupied territory* dapat disebabkan oleh kenyamanan yang terdapat pada tempat tersebut, contohnya kerindangan dan peneduh yang terlihat pada pengamatan. Meskipun yang dimiliki oleh pengguna hanya sebagian kecil dari keseluruhan ruang dan tidak permanen, *possession* maupun *occupied territory* dapat memberikan unsur *humanity* dan inklusivitas. Hal ini juga dapat meningkatkan *sense of belonging* dari pengguna yang merupakan penduduk kota.

*Vista* dan *closed vista* merupakan dua dari beberapa komponen yang termasuk dalam kategori yang berkaitan dengan hubungan antara apa yang dipersepsikan berada di sini (*here*) dan di sana (*there*). Kebanyakan jalan-jalan di Kampung Arab adalah jalan yang panjang dan lurus sehingga terbentuk *vista* yang memberikan proyeksi menerus dan menghubungkan pengamat dengan elemen pembentuk kota yang lain, dengan contoh pada Kampung Arab elemen tersebut adalah Masjid Al-Ikhlas pada *vista* di Jalan Hasanudin, Masjid Wakaf pada Jalan Surabaya, dan Masjid Al-Irsyad di Jalan

Teratai. Berbeda dengan *vista*, *closed vista* memiliki kemampuan mengajak pengamat untuk mundur beberapa langkah agar dapat melihat bentuk bangunan dengan lebih jelas dan mengaguminya, seperti pada menara Masjid Wakaf dan Masjid Al-Irsyad. *Vista* dan *closed vista* memberikan suatu orientasi pada pengamat sehingga dapat dirasakan kehadiran dari berbagai elemen pembentuk visual kota.

Oleh Cullen, *focal point* didefinisikan sebagai simbol perkumpulan orang-orang. *Focal point* menjadi penanda (*benchmark*) dengan tampilan yang mudah ditemukan dan dibedakan dari yang lainnya, memberikan kemudahan dalam sirkulasi. Sementara itu, *the maw* menjadi istilah yang menggambarkan suatu bangunan yang diam, tidak bergerak maupun bersuara, diibaratkan seperti binatang besar yang dengan sabar mengamati orang-orang yang melewatinya dengan kesibukan masing-masing. *Focal point* dan *the maw* yang ada di Kampung Arab berupa masjid, yaitu Masjid Wakaf, Masjid Raudloh, dan Masjid Al-Irsyad beserta SMP Al-Irsyad Al-Islamiyah, sangat mudah dibedakan dari bangunan sekitarnya, dari menara yang dimiliki, bentuknya yang *massive*, maupun fasadnya yang menarik. Sebagai masjid, tentu bangunan-bangunan tersebut biasanya hanya beroperasi pada jam-jam tertentu, membuatnya lebih sering diam sebagai pengamat. Bangunan-bangunan tersebut keberadaannya sangat signifikan dan memberikan karakter pada kawasan mayoritas muslim dan sesuai identitasnya sebagai perumahan untuk etnis keturunan Arab, sehingga dapat pula memberikan identitas pada kawasan.

## KESIMPULAN

Kampung Arab Pekalongan memiliki bentuk arsitektur kota yang unik dan dinamis. Karakteristiknya yang tidak ditemui pada tempat lain di Kota Pekalongan menjadikannya memiliki nilai tersendiri yang dapat dengan mudah diamati oleh penduduk maupun pengunjung sebagai pengamat, termasuk dengan pengamatan *townscape*-nya.

Kampung kota ini memiliki berbagai jenis komponen *townscape* yang terdapat padanya. Komponen *townscape* yang dominan pada Kampung Arab adalah *possession, occupied territory, vista, closed vista, focal point, dan the maw.* *Possession* dan *occupied territory* memberikan unsur *humanity, inklusivitas, dan belonging.* *Vista* dan *closed vista* memberikan orientasi berupa proyeksi menerus pada elemen pembentuk visual kota. Sementara itu, *focal point* dan *the maw* menjadi *benchmark* sekaligus bangunan signifikan yang memberikan karakter dan *place identity* pada kawasan.

Hasil penelitian dapat berkontribusi memberikan pemahaman yang dibutuhkan terutama pada perancangan visual kota melalui kampung kota. Penelitian selanjutnya disarankan untuk turut menganalisis persepsi yang dimiliki oleh penduduk kota mengenai visual kota mereka agar didapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana Townscape mempengaruhi afeksi penduduk maupun pengunjung kota yang menjadi pengamat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aitchison, M. (2012). Townscape: Scope, scale and extent. *Journal of Architecture*, 17(5), 621–642. <https://doi.org/10.1080/13602365.2012.724847>
- Astuti, S. P. (2002). Rumah Tinggal Etnis Keturunan Arab di Pekalongan. Tesis, tidak dipublikasikan, Universitas Diponegoro.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (2nd ed.). London: SAGE Publications.
- Cullen, G. (1961). *The Concise Townscape*. London: Architectural Press
- Firzal, Y. (2018). Pendekatan Persepsi Visual Untuk Menata Kualitas Visual Ruang Perkotaan. *JIP (Jurnal Industri Dan Perkotaan)*, 9(15), 895–901.
- Halim, G., & Widyastuti, D. T. (2019). Kajian Townscape Koridor Kawasan Pecinan. *Prosiding Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur (SENADA)*, 2, 613–619.
- Hendro, E. P., & Sari, S. R. (2018). Melestarian Kawasan Konservasi Sebagai Landasan Budaya Dalam Perencanaan Kota Pekalongan. *Tataloka*, 20(4), 384. <https://doi.org/10.14710/tataloka.20.4.384-398>
- Kumar, Ranjit. (2005). *Research Methodology, A Step by Step Guide for Beginner*. London: Sage Publications.
- Kristiadi, Didik., 1994, Penerapan Metoda Manajemen Sumber Daya Visual Dalam Pemecahan Masalah Visual Di Perkotaan, *Journal; Forum Perencanaan Pembangunan*, 2(1). P4N UGM.
- Nugroho, A. C. (2010). Spatial Enclosure sebagai Dasar Penataan Kampung Kota. *Jurnal Arsitektur Universitas Bandar Lampung*, 1(1), 26–28.
- Orillard, C. (2012). Gordon Cullen beyond the Architectural Review: Some new perspectives from his personal archives. *Journal of Architecture*, 17(5), 719–731. <https://doi.org/10.1080/13602365.2012.724855>
- Reeve, A., Goodey, B., & Shipley, R. (2007). Townscape assessment: the development of a practical tool for monitoring and assessing visual quality in the built environment. *Urban Morphology*, 11(1), 25–41.
- Shirvani, Hamid. (1986). *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinold Company. Inc.
- Spreiregen P. D. (1965). *Urban Design: The Architecture of Town and Cities*. San Fransisco, Toronto, London, Sydney: Graw-Hill Book Company
- Taylor, N. (1999). The elements of townscape and the art of urban design. *Journal of Urban Design*, 4(2), 195–209. <https://doi.org/10.1080/13574809908724446>
- Werdiningsih, H. (2006). Membangun Pencitraan Kawasan Jalan Pandanaran Sebagai Pusat Oleh Oleh Kota Semarang. *Enclosure*, 4(2), 64–73.
- Wulandari, A., Mohammadi, L., & Anwar. (2018). The Built Environment of Kampung Arab Sugihwaras Pekalongan. *SHS Web of Conferences*, 41, 04002. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184104002>
- Yoga, H. A. P. P. (2013). Kajian Pola Tata Bangunan Dan Lingkungan Serta Bentuk Bangunan Kawasan “ the Regatta ” Di Pantai Mutiara Jakarta. *Faktor Exacta*, 6(2), 123–139.
- Yudohusodo, Wiswono. (1991). *Rumah Untuk Seluruh Rakyat*, Jakarta: Yayasan Padamu Negeri.